

NGAJI RASA DALAM PANDANGAN KOMUNITAS DAYAK INDRAMAYU

Khaerul Umam

Dosen Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri
Jl. Sunan Ampel No.07Ngronggo Kota Kediri 64127 Jawa Timur, Indonesia.
E-mail: Khaerulumam1704@gmail.com

Abstract

The belief system, in many different aspects, is not created from an empty space. It emerges from many different and extraordinary experiences of human life and has sacred dimension. In practice, however, this belief system needs a medium to be understood and implemented. This research explores the mystical aspect of the belief system among Dayak community in Indramayu by employing field research method. This study shows that *Ngaji Rasa* is the actualization of the belief system which emerges from the life history of Dayak community in Indramayu among their extraordinary experiences around their world. The doctrine of *Ngaji Rasa* emphasizes understanding spiritual dimension of the self before assessing and judging of others. In addition, include as one principle in *Ngaji Rasa* is to determine whether one self is ready or not to accept something from others in the relationships between human being and other creatures. The aphorism of “if being hit was hurt, so do not hit others,” is the principle of *Ngaji Rasa* in Dayak Indramayu.

Keywords:

Belief; community; spiritual; Ngaji Rasa.

Abstrak

Sebuah keyakinan, bagaimanapun bentuknya, tidak lahir dari ruang kosong. Ia hadir dari berbagai pengalaman hidup yang istimewa, penuh ketakjuban, dan memiliki dimensi-dimensi yang nir-duniawi. Meskipun begitu, dalam prakteknya, sebuah keyakinan membutuhkan sarana agar dapat diterjemahkan dalam praktek hidup sehari-hari. Penelitian ini berupaya memahami komunitas yang lain dengan kelainannya. Dengan menggunakan metode field-research dan Komunitas Dayak Indramayu sebagai objek studi, peneliti berupaya mengetengahkan sisi lain dari sebuah perkumpulan aliran kebatinan. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa *Ngaji Rasa* merupakan aktualisasi keyakinan yang muncul dari sejarah perjalanan hidup sebuah komunitas Dayak Indramayu terkait dengan pengalaman terhadap berbagai dimensi nir-duniawi alam sekitar mereka. Melalui *Ngaji Rasa*, Dayak Indramayu ingin mengajarkan pentingnya melihat sisi batin diri sendiri sebelum menilai dan menghakimi orang lain. Mengukur berkenan atau tidaknya diri sendiri untuk menerima sesuatu dari orang lain merupakan prinsip dalam memberikan suatu perlakuan terhadap orang lain atau makhluk lain. Kata pepatah, “jika dipukul sakit, maka jangan memukul orang lain” adalah prinsip ajaran *Ngaji Rasa* Dayak Indramayu.

Kata Kunci:

Keyakinan; komunitas; spiritual; Ngaji Rasa..

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.576>

Received: August 2015 ; Accepted: December 2015 ; Published: February 2016

A. PENDAHULUAN

Perbedaan keyakinan seringkali menciptakan hubungan yang kurang harmonis di antara sesama manusia. Cara pandang yang berbeda dalam praktik-praktik keberagamaan tidak jarang memunculkan konflik di antara sesama makhluk Tuhan. Dari hal yang kecil perbedaan pada tataran pemikiran, hingga yang lebih besar pada level praktik dan tradisi keagamaan, bisa menjadi penyebab untuk saling menghancurkan atau menumpahkan darah. Sebut saja beberapa kasus yang masih

hangat dalam ingatan kita, kasus pengusiran warga Syiah di Sampang Madura, pembakaran rumah ibadah di Tolikara Papua, juga kasus pengikut organisasi Gafatar yang beberapa hari lalu menjadi topik hangat di beberapa media nasional. Semua bermula dari adanya perbedaan keyakinan yang oleh sebagian orang dianggap bermasalah. Perbedaan dapat menjadi sumber konflik jika tidak mampu ditangani secara simultan oleh semua pihak yang terlibat dan berkepentingan.

Sebagai negara yang menjamin kebebasan berkeyakinan, Indonesia menjadi tempat tumbuh-kembangnya berbagai keyakinan yang ada di masyarakat. Selain karena bangsa Indonesia telah lama hidup dalam keragaman suku, budaya dan keyakinan, juga karena kebebasan berkeyakinan merupakan hak setiap individu yang dijamin UUD 1945, DUHAM, Kovenan hak sipil dan berbagai peraturan lainnya. Dalam UUD 1945 pasal 28 E, ayat (1) menyebutkan “*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali*”. Dan ayat (2) menyebutkan, “*Setiap warga Negara berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya*”.

Jaminan beragama semakin dikuatkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang menyebutkan bahwa, “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu*”. Sementara UU No. 12 tahun 2005 tentang pengesahan Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil Politik pasal 18 ayat (1) menyebutkan:

Setiap orang berhak atas kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama, hak ini mencakup kebebasan untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan baik secara individu maupun bersama-sama dengan orang lain, dan baik di tempat umum atau tertutup, untuk menjalankan agama atau kepercayaan dalam kegiatan ibadah, ketaatan, pengamalan dan pengajaran”.

Pada ayat (2), disebutkan pula bahwa, “*Tidak seorangpun boleh dipaksa sehingga mengganggu kebebasannya untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaan sesuai dengan pilihannya*”.

Di negara Indonesia terdapat enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan

Konghucu. Selain enam agama resmi tersebut, ada ratusan kelompok aliran kepercayaan yang muncul di Indonesia. Menurut catatan resmi PAKEM, di Jawa Tengah terdapat 103 gerakan “aliran kepercayaan”, sedangkan di Sumatera Timur terdapat 96 gerakan. Tentang jumlah gerakannya mengingat struktur dan ajarannya tentu bisa bertambah atau berkurang mengingat mudah sekali seorang penganjur yang berpengaruh membangun suatu gerakan baru.¹ Mereka hidup berbaur di tengah-tengah masyarakat yang berbeda keyakinan. Keberadaan mereka menunjukkan betapa bangsa ini merupakan bangsa yang multikultural dan meniscayakan kaya akan perbedaan.

Namun, apabila perbedaan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, kasus Tolikara, Syiah di Sampang Madura dan beberapa kasus lain yang berdimensi agama akan semakin bertambah. Bahkan menjadi tren di era keterbukaan informasi yang tengah dianut oleh bangsa ini. Bagaimanapun, alur informasi yang semakin mudah diakses oleh semua kalangan di republik ini, menciptakan percepatan isu yang dapat mempernyam persoalan yang sedang dihadapi. Tradisi klarifikasi (*tabayyun*) yang menjadi ajaran utama agama-agama dalam menyelesaikan persoalan, semakin tersisihkan akibat mudahnya orang mempercayai informasi yang berseliweran di dunia informasi tersebut.

Padahal, seringkali konflik terjadi akibat kesalahpahaman yang terjadi antara pihak yang berselisih. Minimnya pengetahuan tentang yang lain, menjadi awal munculnya mis-informasi yang berlanjut pada kebencian yang berpotensi pada sikap saling meniadakan. Jika itu terjadi, maka kekayaan budaya dan keyakinan yang mestinya menjadi anugerah, malah menjadi petaka yang dapat meluluhlantakkan bangunan toleransi dan nilai-nilai kebersamaan bangsa ini.

Penelitian ini berupaya memahami yang lain dengan kelainannya. Menggunakan metode *field-research* dan mengambil

¹Rachmat Basuki S., “Aliran Kepercayaan,” 2000, diakses 25 Januari 2016, <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/03/26/0015.html>.

Komunitas Dayak Indramayu sebagai sampel, peneliti berupaya mengetengahkan sisi lain dari sebuah perkumpulan aliran kebatinan. Melalui ajaran *Ngaji Rasa*, Dayak Indramayu ingin mengajarkan pentingnya melihat sisi batin diri sendiri sebelum menilai dan menghakimi orang lain.

Memahami sisi lain dari sebuah komunitas mungkin bagi kita dapat memberikan pelajaran penting dalam merajut kebersamaan di tengah perbedaan. Yakni, dengan berupaya menghargai keberbedaan sebagai sebuah anugerah dan bersama-sama mencari titik kesamaan untuk membangun bangsa yang bermartabat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Bagaimanapun, karena keyakinan merupakan sesuatu yang asasi, ia tidak dapat dipaksakan, hanya dapat didialogkan.

"He who knows one, knows none",² demikian ungkapan Max Muller yang dikenal sebagai bapak ilmu perbandingan agama. Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang hanya mengetahui satu saja, ia sesungguhnya tidak mengetahui apa-apa. Dalam konteks relasi beragama, pemahaman tersebut sangat penting, di mana seseorang yang hanya mempelajari satu agama, sesungguhnya ia tidak mengetahui apapun termasuk agamanya sendiri. Dengan begitu, tradisi perbandingan menjadi sangat penting dalam rangka memperkaya pengetahuan untuk mendapatkan kebijaksanaan dalam menghargai perbedaan.

Dayak Indramayu adalah sebuah komunitas kepercayaan yang memiliki pandangan bahwa alam adalah sumber kehidupan. Alam menjadi tempat lahir, tumbuh dan matinya semua makhluk hidup termasuk manusia. Implikasi dari pemahaman yang mereka yakini tersebut adalah penghormatan dan perlakuan mereka terhadap alam di lingkungan yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Hal itu mereka lakukan sebagai aktivitas hidup untuk mengabdikan dan menghormati alam. Alam mereka maknai sebagai segala sesuatu yang

ada di dunia ini. Manusia menjadi bagian dari alam dan merupakan faktor penting penjaga keseimbangan alam. Dayak Indramayu dapat disebut sebagai komunitas kebatinan, karena prakteknya yang menekankan pada olah batin seseorang untuk menghormati dan menjaga alam dari kerusakan yang diakibatkan oleh manusia. Aktualisasi nilai tersebut mereka sebut dengan ajaran hidup *Ngaji Rasa*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agama dan Pengalaman Keagamaan

Agama dapat dibandingkan dengan *enjoyment*, atau secara konkret dapat disamakan dengan rasa cinta seseorang. Suatu hal yang penting diketahui tentang agama ialah rasa pengabdian (*dedication*). Setiap pengikut agama merasa bahwa ia harus cinta dan mengabdikan diri dengan seluruh kemampuannya kepada agama yang dipeluknya.

Rasa pengabdian ini harus dihargai dan mendapatkan tempat yang suci. Bagi tiap-tiap penganut tertentu, agama timbul dari rasa pengabdian yang seksama termasuk di dalamnya pikiran, perkataan, dan tindakan. Pengabdian merupakan keyakinan dan kesediaan bersifat-pribadi yang telah menjadi "kepribadian". Di sini agama memiliki peran yang penting. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan (*independent variable*), sedangkan aspek-aspek kehidupan lain, seperti sosial, psikologi, ekonomi, mesti tergantung kepada agama.³

Agama menuntut seseorang untuk peka terhadap misi ajarannya. Hal ini semata-mata agar seorang yang beragama mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari saat berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya. Kepekaan adalah unsur cinta dalam hati, dan cinta itu adalah "Tuhan". Misalnya, seseorang yang beragama biasanya mempertahankan agamanya habis-habisan, oleh karena ia sudah mengikat dan mengabdikan dirinya kepada apa yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran, yakni jalan Tuhan. Dalam konteks inilah agama mampu memenuhi pe-

²Djam'anuri, *Studi Agama-Agama, Sejarah Dan Pemikiran*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), 17.

³Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terjemahan "Seven Theories of Religion", Cetakan II (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 231.

meluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri, dan tetap mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya itu.

Mengutip pandangan Berger, agama merupakan sesuatu hal yang sangat penting, sampai kapanpun. Sebab agama, menurutnya, adalah semesta simbolik yang dapat memberi makna kehidupan bagi manusia dan memberikan penjelasan paling komprehensif tentang realitas, seperti kematian, penderitaan dan tragedi kehidupan manusia.⁴

Menurut Berger, dalam hidup dan kehidupan manusia, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai dan norma-norma yang mempunyai daya ubah (transformabilitas) bagi komunitas pemeluknya. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap maupun bertingkah laku agar sejalan dengan tuntutan agamanya.⁵ Agama dalam hal ini, oleh Ishomudin diartikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh individu, kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan merespon apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu kebenaran.⁶

Agama dikonsepsikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik suatu masyarakat. Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai; *unified sistem of belief and practices relative to sacred thing*.⁷ Agama merupakan seperangkat jawaban koheren atas dilema keberadaan manusia, sehingga menjadikan kehidupan di dunia lebih bermakna. Agama bukan semata-mata persoalan keyakinan pribadi yang melekat dalam diri individu, melainkan juga memiliki dampak sosial bagi

masyarakat secara keseluruhan sebagai hakikat kolektifnya.⁸

Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu. Sistem nilai ini dibentuk melalui proses belajar dan proses sosialisasi. Selanjutnya, berdasarkan seperangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi ini nilai-nilai meresap dalam dirinya sebagai salah satu wujud dari perilaku agama yang dipahaminya. Dengan kata lain, cara pandang hidup seseorang sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang beragama, apabila dalam dirinya mempunyai keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, tata-karma peribadatan, yang kesemuanya dapat menunjukkan ketaatan dan komitmen terhadap agama. Oleh karena itu secara empirik, untuk mengetahui seseorang beragama atau tidak, dapat dibuktikan dari perilaku yang diperankannya. Sejauh mana cara pandang hidup seseorang yang sesuai dengan apa yang dipahaminya dapat direalisasikan dalam hidup dan kehidupannya.

2. Mengenal Dayak Indramayu

Secara umum komunitas ini bernama Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Banyak orang setempat yang menyebutnya Dayak Dermayu (dialek setempat). Komunitas ini terletak di sebelah barat Kota Indramayu arah menuju Jakarta, tepatnya di Kampung Segandu Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.

Nama Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu memiliki pengertian tersendiri yang mewakili inti ajaran dari agama tersebut. Berdasarkan wawancara dengan anggota komunitas ini⁹, pengertian dari penamaan Suku Dayak Bumi Segandu adalah sebagai berikut:

⁴Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, terjemahan JB. Sudarmanto "A Rumor of Angels; Modern Society and The Rediscovery of The Supernatural (Jakarta: LP3ES, 1992), xi.

⁵Peter Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, trans. Hartono "The Sacred Canopy", Cetakan I (Jakarta: LP3ES, 1991), 40-41.

⁶Ishomudin, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 35.

⁷Emile Durkheim, *The Elementary Form of The Religious Life* (New York: Free Press, 1947), 37.

⁸Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah* (Jakarta: Litbang Departemen Agama, 2001), 22.

⁹Debleh (pengikut komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Pedepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

1. *Suku* yang berarti kaki. Kaki merupakan simbol perjalanan yang memiliki makna bahwa setiap manusia masing-masing memiliki tujuan serta kepercayaan yang diyakini.
2. *Dayak* yang berarti *diayak* (disaring). Dayak juga berarti ramai (banyak tujuan dan kepercayaan manusia). Bahwa tujuan manusia yang banyak tersebut disaring antara yang benar dan yang salah.
3. *Hindu*, suatu fase hidup manusia di dalam kandungan atau rahim ibu.
4. *Budha*: atau *Wudha* (Jawa), berarti telanjang, suatu fase dimana manusia terlahir dalam keadaan telanjang.
5. *Bumi* merupakan perwujudan dari alam
6. *Segandu*, artinya seujur badan
7. *Indramayu*: *In* (inti yang paling dalam), *Darma* (orang tua), *Ayu* (wanita)

Oleh karena itu pengertian suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu bukanlah sebagai etnis seperti suku Dayak yang ada di Kalimantan, melainkan istilah bahasa yang lahir berdasarkan keyakinan komunitas tersebut. Secara terminologi nama tersebut memiliki makna, suatu ajaran dari berbagai peristiwa alam yang disaring melalui pendekatan etika terhadap inti ajaran yang terdalem dengan cara memuliakan perempuan.

Menurut Takmad, keyakinan Dayak Indramayu merupakan lanjutan dari agama Jawa, yaitu agama asal manusia Jawa. Namun munculnya di Indramayu, berdiri pada tahun 1970-an dipelopori olehnya sendiri. Takmad mengklaim mendapat julukan "Paheeran Takmad Diningrat Nur Alam". Nama tersebut merupakan pemberian dari Nyi Roro Kidul.¹⁰



Gambar 1: Paheeran Takmad Diningrat Nur Alam (Pendiri dan Guru Suku Dayak Indramayu)

Takmad, selaku pendiri dan guru dari komunitas ini menjadi pembimbing langsung murid-muridnya. Sejak kecil ia memeluk agama Islam seperti masyarakat sekitar pada umumnya. Saat remaja ia belajar ilmu silat dan ilmu kanuragan. Karena terdesak kebutuhan ekonomi, setelah dewasa ia mencari nafkah dengan menjadi buruh nelayan. Merantau ke berbagai daerah. Dalam perantaraan, ia oleh nelayan lain sering dijadikan sebagai tempat pertolongan. Selain kepaiwaiannya dalam ilmu bela diri, ia juga pandai dalam mengobati orang yang sakit. Hal itu Takmad lakukan dengan tanpa pamrih, sehingga banyak orang menaruh simpati padanya dan meminta untuk membuka padepokan sendiri.

Pengalamannya dalam melaut, menyaksikan berbagai peristiwa kehidupan disertai dengan pendalaman ilmu batin, ditambah dengan permintaan banyak teman, akhirnya ia memilih membuka perguruan silat disertai ilmu kanuragan. Pada tahun 1996 perguruan silatnya berubah fungsi dan diberi nama padepokan "Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu" sebagai agama dan ajarannya mereka sebut Ilmu *Ngaji Rasa*.¹¹

Takmad mengkritik agama lain terkait dengan fungsinya. Menurutnya, kontribusi yang dilakukan oleh agama-agama formal terhadap kesejahteraan umat dan pelestarian alam masih jauh dari harapan. Baginya, agama

¹⁰Takmad (pemimpin komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Padepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

¹¹Baca Laporan Atensi Koramil 1611 Kodim 0616, Nomor: R/01/LAPAT/IV/2011 tentang Padepokan Aliran Kepercayaan Suku Dayak Losarang, lembar ke-5.

semakin tidak menemukan relevansinya karena hanya bergerak pada wilayah simbol tanpa melakukan fungsi idealnya sebagai petunjuk jalan hidup manusia.¹²

Komunitas ini mengklaim memiliki murid sebanyak 9.000-an sejak awal berdirinya. Namun pada saat ini, jumlah anggota dari komunitas ini memiliki hanya sekitar seribuan murid yang tersebar di berbagai daerah¹³. Jumlah tersebut memang tidak berdasarkan data, karena komunitas ini tidak diatur menggunakan sistem yang modern. Aturannya mengikuti perintah sang guru yang diikuti menjadi kebiasaan komunitas. Sehingga, sentralitas peran seorang guru dalam mengadakan kegiatan dan ritual relatif dominan.

Sebagai sebuah aliran kebatinan, komunitas ini memiliki anggota yang juga disebut sebagai murid. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, murid dari komunitas ini terbagi ke dalam tiga model. Pertama, disebut sebagai 'murid preman', yakni murid yang masih memakai pakaian biasa layaknya orang berpakaian. Model yang kedua adalah 'murid seragam hitam-hitam', mereka memakai pakaian atasan dan bawahan serba hitam. Ketiga, tingkatan yang paling tinggi, adalah 'murid dayak'; ini adalah puncak dari capaian tertinggi seorang murid, pakaian yang dikenakan hanya celana saja tanpa baju, dengan corak celana putih dan hitam pada sisi kiri dan kanannya. Hal ini melambangkan keseimbangan hidup dan keseimbangan alam, ada hitam juga putih, ada siang juga malam, bumi dan langit, baik dan buruk, ada atas juga bawah dan lain sebagainya.

Menurut Debleh, salah seorang pengikut Dayak Indramayu, keberadaan komunitas ini merupakan sebuah upaya Takmad dalam menjawab kegelisahannya terhadap peran agama dan pemerintah yang tidak mampu memberi contoh kepada masyarakat. Pemimpin agama dan pemerintah, yang

semestinya menjadi tuntunan masyarakat, faktanya, malah menjadi tontonan yang perilakunya tidak patut untuk ditiru. Sehingga, sebagai bentuk perlawanan terhadap kondisi tersebut, mereka memilih hidup sederhana dengan mengenakan pakaian yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Mereka sengaja melakukan hal ini agar dianggap aneh dan menjadi tontonan orang lain, namun dibalik tontonan itu, mereka mencoba menyelipkan ajaran mereka sebagai tuntunan¹⁴.

Saat mendirikan komunitas ini, Takmad memulai dengan modal materi seadanya, ia hanya membawa keyakinan dan ilmu *Ngaji Rasa* sebagai bekal utama. Tahun 1974, ia mempersunting perempuan sebagai istri dari warga setempat (desa Krimun).¹⁵ Selain menjadi teman hidupnya, dari sang Istri juga ia dapat mengambil pelajaran penting yang di kemudian hari menjadi sarana untuk mengaktualisasikan ajaran *Ngaji Rasa*, yang berupaya mengetahui kebenaran dan memahami arti hidup yang sebenarnya, melalui penghargaan terhadap manusia dan makhluk lainnya.

Landasan didirikannya komunitas ini adalah sebagai upaya untuk mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, dengan hidup menyatu dengan alam. Latihannya adalah dengan mengabdikan kepada Istri dan Anak. Komunitas ini berkembang cukup baik, meskipun perkembangan muridnya tidak begitu signifikan, namun setiap bulannya selalu saja ada orang yang ingin menjadi murid pada komunitas ini. Dinamika yang terjadi pada komunitas ini cukup baik, setiap murid mampu menyerap setiap ajaran yang disampaikan sang guru.

3. Ajaran *Ngaji Rasa* Daya Indramayu

Komunitas ini berlandaskan pada ajaran *Ngaji Rasa*. Ajaran ini menekankan sikap mendahulukan penilaian terhadap diri sendiri

¹²Takmad (pemimpin komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Pedepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

¹³Debleh (pengikut komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Pedepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

¹⁴Debleh (pengikut komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Pedepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

¹⁵Laporan Atensi Koramil 1611 Kodim 0616, Nomor: R/01/LAPAT/IV/2011 tentang Pedepokan Aliran Kepercayaan Suku Dayak Losarang, lembar ke-4.

sebelum melakukan penilaian terhadap orang lain. Aktualisasi dari prinsip ajaran *Ngaji Rasa* ini dalam prakteknya dimulai dari lingkungan keluarga dengan mengabdikan kepada istri dan anak-anak. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pencapaian spiritual seorang anggota Dayak Indramayu adalah ketika ia sudah berkeluarga dan dikaruniai keturunan.¹⁶

Ngaji Rasa merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan. Dalam pandangan Takmad, *Ngaji Rasa* berarti mengkaji perasaan individu untuk sedapat mungkin melepaskan perasaan ke dalam diri pribadi untuk menemukan pengetahuan dan kebenaran. Menurut Takmad,¹⁷ ketika alam menurunkan sekian banyak manusia tidak ada yang mengetahui kecuali naluri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia hendaknya jangan mudah menyalahkan orang lain.

Ngaji Rasa yang diamalkan Takmad, pada dasarnya hanya mengajarkan seputar moral dalam konteks relasi baik dengan manusia maupun dengan alam. Takmad tidak pernah melarang pengikutnya untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Karena dasar ajarannya adalah *Ngaji Rasa*, maka sumber kebenarannya selalu didasarkan pada naluri kemanusiaannya. Dalam konteks relasi sosial, dia sering mengatakan bahwa lebih baik dirugikan dari pada merugikan orang lain. Baginya kalau orang dipukul sakit, maka jangan pukul orang lain.

Dalam prakteknya, ajarannya *Ngaji Rasa* ditampilkan dalam perilaku yang tidak mengedepankan nafsu dan ego pribadi. Seperti, jangan dulu mempelajari orang lain, tapi pelajarilah diri sendiri terkait dengan perbuatan salah dan perbuatan benarnya. Ujiannya dengan belajar mengabdikan kepada istri sebagai pendamping hidup dan anak sebagai

hasil dari usaha yang telah dicapai bersama dengan istri.

Ujian pertama mengabdikan kepada istri. Istri merupakan orang lain yang rela menjadi pendamping hidup kita. Dengan segala sikap dan perilaku yang ditunjukkannya kepada kita, dalam etika komunitas ini, sang istri harus diposisikan selalu benar. Inilah ujian kesabaran yang harus dimiliki oleh seorang suami. Menganggap benar setiap perilaku istri adalah suatu metode latihan melatih kesabaran, selain itu melatih diri kita untuk tidak mudah menyalahkan orang lain dan selalu mengintrospeksi diri sendiri. Karena dengan belajar kepada istri, ketika suami benar, suami tetap dimarahi. Apalagi posisi suami dalam keadaan salah sudah barang tentu menjadi objek kemarahan sang istri.¹⁸

Etika seperti itu lahir dan dibangun berdasarkan konteksnya dan cenderung bercorak lokal. Pemahaman bahwa istri selalu merasa benar itu berkaitan erat dengan karakteristik perempuan pesisir Indramayu. Walaupun sifatnya menggeneralisasi, namun hal tersebut sangat mencerminkan kondisi setempat. Dan sangat wajar jika keadaan seperti itu memunculkan etika tersebut.

Ajaran *Ngaji Rasa*, berisikan sikap sabar, benar dan jujur. Hal tersebut dapat dicapai apabila manusia mampu mengambil dan mendefinisikan benar dan salah. Manusia bisa mengetahui karena manusia melakukan *Ngaji Rasa*, mengetahui yang benar dan yang salah. Kalau tidak dimarahi istri berarti tidak tahu sesuatu yang sesungguhnya benar. Karena dari sikap istri yang sering mengucapkan kata-kata kasar pada suami itulah yang dapat membawa manusia memahami kebenaran sesungguhnya.

Menurut Takmad, seorang suami harus menerima apa yang dianggap “salah” oleh istri; ia harus merasa tidak benar, sebab baik kebenaran maupun kesalahan yang didasarkan pada subjektivitasnya sendiri tidaklah akan kelihatan benar atau salahnya oleh dirinya sendiri. Dengan kata lain, seorang suami harus mau menerima untuk disalahkan oleh istri;

¹⁶Takmad (pemimpin komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Padepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

¹⁷Takmad (pemimpin komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Padepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

¹⁸Takmad (pemimpin komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Padepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

jika tidak, maka itu berarti tidak ada kesadaran dalam dirinya untuk menjadi benar, karena yang ia ambil berada diantara pilihan benar-salahnya yang subjektif.¹⁹

Begitupun terhadap anak, anak selalu diposisikan sebagai yang benar. Selalu benar anak daripada orang tua, karena seorang ayah harus berbakti terhadap anak. Sebab, setidaknya sang anak memiliki keinginan untuk selalu dituruti. Jika seorang anak meminta sesuatu kepada seorang ayah, ia harus berusaha membenarkan keinginan anak dengan memenuhi setiap kebutuhannya, berusaha sekuat tenaga mewujudkan keinginan sang anak. Keinginan anak itu tidak ada ujungnya maka si anak dengan segala cara akan terus memaksa dan akhirnya sang anak marah, kemarahan si anak harus dianggap benar dan bapak harus merasa bersalah. Dengan proses mengalah tersebut seseorang akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Ajaran *Ngaji Rasa* menganggap amarah istri dan anak ini sebagai suatu ujian untuk membuktikan kesabaran kita, dan sebagai satu latihan awal untuk menaklukkan ego pribadi. Dalam bahasa mereka "*Sing diuji antara jasmani lan rohani. Jasmani iku wujud kita sing kudu manunggal karo Ngaji Rasa sejarah alam ucapan karo kenyataan. Nah rohanie iku kebenaran*". Maksudnya, semua itu adalah ujian terhadap jasmani dan rohani. Jasmani adalah wujud raga kita yang harus menyatu dengan *Ngaji Rasa*, yakni kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, sementara rohani itu adalah acuan kebenaran.²⁰

Sebagai sebuah aliran kepercayaan, komunitas ini bersifat sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung. Tidak ada syarat khusus untuk menjadi murid di dalam komunitas ini. Siapapun yang mau, diperbolehkan belajar *Ngaji Rasa* untuk menemukan arti hidup dan kehidupan. Bahkan secara eksplisit, komunitas ini mengharapkan

pengikut yang banyak, agar kesadaran manusia akan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari alam dapat terbangun.

Sistem pengajaran berlangsung melalui obrolan yang ringan dan tidak formal, namun khidmat dan penuh penghayatan. Mereka belajar dan sekaligus mempraktekkannya bersama alam. Dalam keadaan kemenyatuan langsung dengan alam, sang murid dapat menginternalisasi ajaran yang disampaikan kepada mereka melalui kidung atau pujian dalam ritual yang dilakukan, semuanya dapat dengar mudah terpahami dan sulit terlupakan. Penyampaian ajaran tidak melulu menunggu sang guru menjelaskan, tetapi mereka saling berbagi kelebihan dan melengkapi kekurangan.

Kesadaran merupakan hal terpenting dalam pengamalan ajaran ini, sehingga doktrinasi yang dilakukan tidak bersifat memaksa. Murid yang sudah lama belajarpun tidak dipaksa untuk mengikuti setiap ajaran dari keyakinan ini. Semua itu harus tumbuh dari kesadaran individualnya. Sebab hanya dengan kesadaran, keyakinan terhadap alam akan tercipta.

4. Ritual

Dayak Indramayu memiliki tempat pemujaan yang disebut *Punden Tatarakaton*. Tempat yang luasnya kurang lebih 3 x 4 meter persegi tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan dengan membacakan kidung atau pujian-pujian yang dipanatkan kepada alam. Beberapa pujian yang mereka lantunkan pada malam Jumat Kliwon diantaranya adalah *pujian alam, pujian dermayu, alam nur alam, kidungan alas turi, dan pewayangan*.

Selain ritual puji-pujian yang dibacakan pada malam Jumat Kliwon dalam hitungan kalender Jawa, ritual lain juga dilaksanakan pada tiap tahunnya adalah ritual berendam di air sungai dari mulai jam 12 malam sampai jam 6 pagi. Setelah itu, mereka mencari makanan yang hanya berasal dari tumbuh-tumbuhan. Hal ini dilakukan karena tumbuhan bukan makhluk yang bernyawa seperti binatang. Ritual kemudian dilanjutkan dengan berjemur di bawah terik matahari dari pukul 12.00 siang hingga pukul 13.00. Ritual ini

¹⁹Takmad (pemimpin komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Padepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

²⁰Diambil dari tulisan Komunitas Dayak Losarang Indramayu, *Sejarah Alam Ngaji Rasa* (t.k.: t.p., t.t.), tanpa halaman.

dilakukan selama 4 bulan berturut-turut dimulai secara bersamaan dengan hari pertama puasanya umat Islam. Mereka menganggap ritual ini sebagai ritual puasanya komunitas Dayak Indramayu.



Gambar 2. Ritual Membaca Pujian/Kidung

Dalam proses pelaksanaannya, tidak ada paksaan kepada murid untuk mengikuti tahapan ritual ini. Ritual bebas diikuti oleh siapapun yang ingin melakukannya baik oleh anggota komunitas atau warga sekitar yang hanya sekedar mengharapkan “*berkah*”. Hal tersebut dilakukan karena, sebagai sebuah ajaran, *Ngaji Rasa* yang menitikberatkan pada perilaku jiwa, setiap praktik ajaran harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran tinggi dan bukan karena paksaan. Makna dari ritual yang dilakukan tersebut adalah agar antara manusia dengan alam dapat menyatu dan sehati saling menjaga dan menghargai. Itulah inti dari ajaran Dayak Indramayu.

5. Interaksi dengan Alam

Sejarah alam Ngaji Rasa mengajarkan betapa pentingnya menjaga alam dari kerusakan. Karena manusia dilahirkan dari alam dan mati pun menyatu dengan alam, maka alam menjadi pusat dan inti dari kehidupan. Menjaga kelestarian alam sama dengan menjaga diri manusia dan juga menjaga keturunannya.²¹

Manusia adalah bagian kecil (*microcosmic*) dari alam yang begitu luas (*macrocosmic*). Namun, peran manusia untuk menjaga keseim-

bangun alam yang besar tersebut sangat vital, karena manusia yang diciptakan oleh alam memiliki tugas penting untuk menjaga keseimbangannya. Bukan untuk mengeksploitasinya bahkan berusaha merusak secara besar-besaran. Bencana-bencana alam yang banyak merugikan kehidupan manusia adalah bukti bahwa manusia sebagai penjaga, sudah melupakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap alam.

Menyatu dengan alam adalah *dharma* atau ajaran tertinggi dalam komunitas ini. Dalam prakteknya, hal ini mereka lakukan setiap kali menjalankan ritual dan aktivitas keseharian. Seperti dalam ritual *kungkum* (berendam di kali), mereka melakukannya dengan penuh penghayatan. Dilakukan di dalam air sungai dengan cuaca yang cukup dingin dan tanpa mengenakan penutup badan. Hal tersebut mengajarkan mereka bahwa alam sesungguhnya sedang memberikan anugerahnya untuk dirasakan oleh manusia, sehingga manusia dapat menyatu dan bersinergi dengan kekuatan alam.

Siangnya mereka melakukan puasa, menahan diri dari makanan yang mengandung unsur nyawa binatang. Yang mereka makan adalah tumbuhan dan makanan yang disediakan alam yang ada di kebun. Berjemur di tengah terik matahari pada pukul dua belas siang, untuk merasakan sinar matahari yang telah alam berikan untuk manusia. Semua itu mereka lakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada alam.

6. Interaksi sosial

Hubungan antara guru dan murid berjalan sangat baik, hal itu ditunjukkan dengan ke-mauan murid untuk menimba ilmu kepada sang guru, juga kesabaran dan konsistensi guru dalam mengajarkan dan mengamalkan ajaran *Ngaji Rasa*. Dalam mengajarkan ilmunya, sang guru tidak memosisikan dirinya sebagai guru, namun sebagai manusia yang sama-sama belajar dan berproses menjalankan hidup. Inilah prinsip ajaran *Ngaji Rasa*, ia memuliakan semua manusia. Murid hanyalah sebutan, sejatinya ia adalah manusia bagian dari alam yang harus dihargai.

²¹Takmad (pemimpin komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Padepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

Pola interaksi tersebut membuat begitu dekat jarak antara guru dan murid, bahkan terkadang terlihat gurauan antara murid dan sang guru. Murid dengan penuh kesadaran mampu mengambil pelajaran hidup dan prinsip *Ngaji Rasa* yang guru tunjukkan di hadapan mereka. Hubungan yang sangat erat tersebut menjadikan komunitas ini terikat secara emosional antara satu dengan lainnya. Dan ini mampu meminimalisir kemungkinan konflik yang terjadi di kalangan internal mereka, baik antara guru dan murid maupun antara sesama murid.

Namun, keharmonisan interaksi internal antar anggota komunitas dan juga dengan masyarakat sekitar padepokan tidak semulus interaksi dengan komunitas di luar. Komunitas Dayak Indramayu sering terlibat konflik dengan pemerintah. Terdapat beberapa aturan pemerintah yang tidak diikuti oleh komunitas ini. Salah satu contoh misalnya ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai identitas warga Negara, mereka menolak pencantuman kolom agama di KTP mereka, hal ini membuat hubungan dengan pemerintah merenggang. Penolakan mereka terhadap pembuatan KTP didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, mereka menganggap pencantuman nama agama pada kolom agama adalah pemaksaan terhadap keyakinan, karena mereka menganut keyakinan di luar enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Alasan kedua, merupakan wujud akumulasi kekecewaan mereka terhadap pemerintah yang sering melakukan kesewenangan dalam pembuatan KTP. Karena masyarakat sering dipersulit dalam hal pembuatannya, baik karena prosesnya berbelit, juga karena pungutan liar yang dilakukan oleh oknum pemerintah yang sangat memberatkan masyarakat kecil. Alasan yang kedua inilah sebagai wujud pembelaan mereka terhadap sesama manusia, juga sebagai manifestasi dari ajaran *Ngaji Rasa*.

Ajaran *Ngaji Rasa* mengajarkan komunitas ini untuk menghargai siapapun selama memberikan contoh yang baik. Mereka sangat tidak mentolerir ketidakadilan yang diciptakan siapapun, baik agama, ormas, kelompok dan teru-

tama pemerintah. Kritik keras terhadap pemerintah mereka lontarkan secara terang-terangan dengan ajaran *Ngaji Rasa* mereka mengkritisi semua kebijakan yang dianggap tidak adil bagi masyarakat.

Bagi mereka, mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah yang salah, sama saja dengan mengikuti perbuatan salah. Kasus lain yang dapat mewakili sikap mereka terhadap aturan pemerintah ini adalah, ketika mereka bepergian dengan mengendarai sepeda motor di jalan raya, mereka menolak untuk mengenakan helm sebagai pelindung kepala. Oleh karena itu, ketika ditilang akibat perbuatan tersebut, mereka menolak dan mengajak beradu argumen secara langsung dengan polisi yang menilangnya.

Selain sikap kritis yang diikuti penolakan terhadap aturan dan kebijakan pemerintah, mereka juga mengkritik keras terhadap agama karena perilaku oknum pemuka agamanya. Menurut pengamatan mereka, banyak pemuka agama dalam mendakwahkan ajarannya hanya bualan saja. Seperti mereka mengajarkan berzakat dan bersedekah, hanya untuk orang lain, sendirinya tidak melakukan itu bahkan memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan sendiri. Agama juga abai terhadap persoalan umat, seperti kemiskinan, serta tidak mampu menjadi institusi yang dapat mengendalikan ego dan nafsu pemeluknya, karena dari nafsu yang liar, alam menjadi korban keserakahan manusia.

Akibat dari sikap dan kritik tersebut berujung pada pembubaran kelompok ini. Melalui Badan Koordinasi Penistaan Agama dan Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem), pemerintah memutuskan komunitas ini sebagai aliran sesat. Mereka juga dianggap meresahkan keyakinan masyarakat dan terindikasi menyebarkan ajaran sesat.

Meskipun begitu, melalui rekonsiliasi dan bantuan mediasi dari beberapa LSM nasional seperti Komnas HAM, The Wahid Institute dan beberapa lembaga lainnya, komunitas tersebut masih dapat menjalankan aktifitas kesehariannya. Alasan undang-undang menjadi acuan pembelaan ini. Seperti alasan yang dikemukakan Komnas HAM, dalam surat

tembusan yang ditujukan kepada Kepala Kejari Indramayu, yaitu bahwa setiap warga negara berhak untuk beragama dan berkepercayaan, dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Negara menjamin kebebasan ini, yang diatur dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2), pasal 29 ayat (2), UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM pasal 22 ayat (1) dan (2).

Menurut komunitas ini, setelah melalui waktu yang lama, diuji oleh waktu, akhirnya pandangan tokoh agama setempat mengakui bahwa ajaran komunitas ini pada prinsipnya mengajarkan hal yang baik, namun mereka enggan untuk mempublikasikan kepada masyarakat, karena hal ini menyangkut kredibilitas. Beberapa orang dan tokoh masyarakat di luar komunitas yang penulis wawancarai menyimpulkan secara beragam, tidak semuanya membenarkan ajaran tersebut; ada yang menganggap mereka sesat, ada juga yang menganggap sebagai aliran kebatinan saja, tergantung perspektif dan paradigma masing-masing tokoh.

Hubungan dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik. Mereka hidup berdampingan dan tidak menimbulkan masalah apapun, bahkan murid-murid dari komunitas ini seringkali diminta untuk menjadi tim keamanan dalam penyelenggaraan hiburan yang dilakukan warga sekitar. Bagi mereka semua manusia itu sama, tidak dibeda-bedakan, yang membedakan manusia itu hanya amalannya terhadap orang lain.

Pada saat pemilu legislatif tahun 2014 lalu, komunitas ini tidak memilih salah satu kontestan pemilu. Dalam pandangan *Ngaji Rasa*, setiap makhluk itu sama. Oleh karenanya, setiap makhluk harus diperlakukan dengan mengaji pada perasaan diri sendiri. Komunitas ini tak ingin melihat ada calon lain yang tidak puas saat menerima kekalahan dalam pemilu. Dalam ajaran *Ngaji Rasa*, mereka enggan menyakiti calon lain yang kalah jika harus mendukung salah satu calon. Komunitas ini lebih mengutamakan keadilan

ketimbang harus mendukung terhadap salah satu nama.²²

Selain alasan menjaga perasaan manusia, pertimbangan tidak ikut memilih pada setiap pemilu juga dikarenakan para pemimpin yang sudah terpilih pada pemilu-pemilu sebelumnya banyak yang tidak menepati janji saat mereka berkampanye. Kebijakan para pemimpin terpilih dianggap banyak mencerminkan ketidakadilan terhadap masyarakat. Mereka sudah puluhan tahun berkomitmen tidak pernah menggunakan hak pilihnya, lantaran semua pemimpin daerah maupun presiden yang terpilih tidak pernah bisa menepati janji dan tidak bisa menjamin kesejahteraan bagi masyarakatnya.²³

C. SIMPULAN

Ajaran *Ngaji Rasa*, berdampak pada kejujuran, rendah hati dan kasih sayang. Bagi komunitas Dayak Indramayu, menghormati sesama manusia sebagai makhluk alam, dengan tidak mudah menyalahkan pihak lain dan mendahulukan untuk menyalahkan diri sendiri merupakan latihan kesabaran dan langkah awal untuk menemukan kebenaran. Istri dan anak adalah manusia yang menjadi titipan alam untuk dimengerti dan tidak untuk disakiti; setiap kesalahan istri dan anak adalah kebenaran, kebenaran untuk diterima menjadi sebuah kesabaran. Dalam posisi sabar, manusia akan mengetahui bahwa yang harus pertama-tama diperbaiki bukanlah orang lain, melainkan diri sendiri. Mengetahui kesalahan diri adalah jalan untuk mengetahui kebenaran. Ketika kebenaran ditemukan maka jalan keselamatan akan terbuka. Kesadaran yang benar akan muncul dan alam menjadi sahabat.

Dayak Indramayu memandang alam sebagai pusat kehidupan dan sumber bagi kehidupan. Alam menjadi tempat lahir dan matinya manusia. Manusia sebagai bagian dari alam memiliki peran penting untuk menjaga

²² Takmad (pemimpin komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam, Padepokan Komunitas Dayak Indramayu, 10 Mei 2012.

²³ Dedy Musahi, *Berita*, 2014, diakses 15 Januari 2016.
<http://news.metrotvnews.com/read/2014/03/08/216882>.

keseimbangan dan kelestarian alam, agar alam tidak murka dan menjadi bencana bagi manusia.

Keberadaan Dayak Indramayu dan peran-peran sosialnya yang telah menyatu dalam masyarakat, patut kita hargai dan jadikan sebagai bagian dari khazanah pemikiran dan keagamaan yang mewarnai bumi Bhineka Tunggal Ika ini. Berbeda itu rahmat, dan semua agama yang berbeda-beda di dunia ini — apapun bentuknya — sama-sama mengajarkan kebaikan dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Translated by Hartono "The Sacred Canopy". Cetakan I. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*. Translated by JB. Sudarmanto "A Rumor of Angels; Modern Society and The Rediscovery of The Supernatural". Jakarta: LP3ES, 1992.
- Djam'anuri. *Studi Agama-Agama, Sejarah Dan Pemikiran*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Form of The Religious Life*. New York: Free Press, 1947.
- Indramayu, Komunitas Dayak Losarang. *Sejarah Alam Ngaji Rasa*. t.k.: t.p., t.t.
- Ishomudin. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Translated by "Seven Theories of Religion". Cetakan II. Jogjakarta: Ircisod, 2012.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Peran Agama Dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*. Jakarta: Litbang Departemen Agama, 2001.

Internet

- Musahi, Dedy. "No Title." *Berita*, 2014. Diakses 15 Januari 2016. <http://news.metrotvnews.com/read/2014/03/08/216882>.
- S., Rachmat Basuki. "Aliran Kepercayaan." *Artikel*, 2000. Diakses 25 Januari 2016. <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/2000/03/26/0015.html>.

Wawancara

- Debleh (pengikut komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam. Pedepokan Komunitas Dayak Indramayu. 10 Mei 2012.
- Takmad (pemimpin Komunitas Dayak), wawancara oleh Khaerul Umam. Pedepokan Komunitas Dayak Indramayu. 10 Mei 2012.